

Relasi hostipitalitas masyarakat multikultural dan multireligi: Sebuah upaya mendaratkan moderasi beragama

Djoys Anneke Rantung¹ , Agustinus M. L. Batlajery²

¹Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

²Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon

Correspondence:

djoysrantung01@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1419>

Article History

Submitted: May 21, 2025

Reviewed: July 22, 2025

Accepted: Aug. 21, 2025

Keywords:

hospitality;
hostipitality;
interreligious;
multicultural;
religious moderation;
hospitalitas;
hostipalitas;
moderasi beragama;
multikultural;
multireligi

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: Multicultural and multireligious relations in Indonesia, particularly in Minahasa, display a dual nature: hospitality and hostility. Jacques Derrida refers to this as a relationship of hospitality. The Jatun and Werdhi Agung communities are real-life examples of how relationships are built on hospitality. Still, at another level, there are relationships of power, determination, and hostility toward adherents of other religions. That is why the idea of religious moderation has emerged as an alternative to hospitality, intended to foster a more hospitable relationship. Using a descriptive qualitative analysis, this study draws on books, articles, and interviews to conclude that the concept of religious moderation offers an alternative framework for intercultural and interreligious peacemaking.

Abstrak: Relasi masyarakat multikultural dan multireligi di Indonesia khususnya Minahasa, menampilkan hubungan yang berwajah ganda; keramahan dan permusuhan. Jacques Derrida menyebutnya sebagai relasi hostipitalitas. Komunitas masyarakat Jatun dan Werdhi Agung merupakan potret nyata bagaimana hubungan yang terbangun didasarkan pada keramahan, namun pada lapisan tertentu ada relasi kekuasaan, determinasi, dan permusuhan terhadap yang berbeda agama. Itu sebabnya, gagasan moderasi beragama hadir sebagai salah satu alternatif bagi hubungan hostipitalitas untuk dapat mencapai relasi yang *hospitable*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis, penelitian ini menggunakan referensi buku, artikel dan wawancara, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep moderasi beragama merupakan gagasan alternatif bagi perdamaian antara kelompok yang berbeda kultur dan agama.

Pendahuluan

Relasi masyarakat yang berbeda kultur dan agama di Indonesia menjadi hal yang tidak pernah usai untuk dibahas. Berbagai pendekatan telah dieksplorasi untuk mencapai perdamaian atau paling tidak meredakan konflik yang mengemuka. Saat ini, nampak bahwa hubungan antara masyarakat yang plural dan heterogen di Indonesia sedang baik-baik saja. Tetapi pada lapisan tertentu, terdapat kekhawatiran dan permusuhan yang dapat aktif dengan provokasi yang sedikit saja. Berbagai upaya telah dilakukan, kajian melalui pendidikan agama

Kristen¹, kemudian dari perspektif Pancasila², bahkan kajian teologis telah ditelaah untuk mencapai masyarakat yang damai dan toleran di Indonesia. Namun tetap saja, konflik antara budaya dan agama tidak pernah selesai hingga saat ini.

Sesungguhnya, hospitalitas yang tampil di permukaan menyimpan apa yang disebut sebagai hostipitalitas pada akhirnya.³ Masyarakat di Indonesia menampilkan wajah ganda yang ramah namun menekan dengan kekuasaan dan memberikan batasan kepada masyarakat yang berbeda agama dan budaya.⁴ Hal ini tercermin pada masyarakat Minahasa di Jatón dan Werdhi Agung.⁵ Itu sebabnya, argumen utama yang diangkat dari artikel ini adalah, meskipun masyarakat Minahasa Kristen dan Jawa Islam, serta Minahasa Kristen dan Bali Hindu telah hidup bersama dalam rentang waktu yang lama, relasi yang terbangun merupakan hubungan yang bercorak hostipitalitas, di mana terdapat kerahaman sekaligus permusuhan. Gagasan moderasi beragama menjadi salah satu pilar yang dapat memulihkan relasi hostipitalitas menjadi hubungan yang *hospitable*.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang akan menjadi penuntun artikel ini adalah, bagaimana konsep moderasi beragama dapat berperan dalam mengubah hubungan masyarakat Minahasa Kristen dan Jawa Islam, serta Minahasa Kristen dan Bali Hindu yang selama ini bercorak hostipitalitas? Dimana terdapat keramah-tamahan sekaligus potensi ketegangan atau permusuhan, menjadi hubungan yang lebih harmonis dan berbasis hospitalitas? Untuk menjawab pertanyaan ini, kami akan mulai dengan menjelaskan tentang pemahaman dan makna dari terminologi hostipitalitas yang digagas oleh Jacques Derrida. Selanjutnya, penelitian ini akan memotret dua pengalaman dari Sulawesi Utara; relasi masyarakat multikultural dan multireligi di desa Jatón dan Werdhi Agung. Pada bagian akhir, gagasan moderasi beragama yang populer di Indonesia akan diperkenalkan sebagai salah satu alternatif yang menawarkan hubungan antara agama yang bercorak *hospitable*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam relasi sosial antar kelompok masyarakat multikultural dan

¹ Djoys A. Rantung, "A proposal of multicultural relation: Christian religious education and religious moderation." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80.1 (2024). Lihat juga, Hidayatulloh Tohari, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 43–47.

² Amalia Diniah, Isnaini Nurul Hanifah, Ahmad Fauzi, dan Rizal Maulana, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Toleransi dan Perdamaian di Indonesia," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 18, no. 2 (2024): 142.

³ Harls Evan R. Siahaan, Munatar Kause, dan Fereddy Siagian, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134-143, Harls Evan R. Siahaan, dan Munatar Kause, "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 232-242, Joas Adiprasetya, "Nabi Dan Sahabat: Teologi Publik Sebagai Keterlibatan Simbolis." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 283-299, dan Charstar A. Rumbay, "The Knowledge of Hospitality in the Redemption of Christ." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019): 66-75.

⁴ Jacques Derrida, "Hostipitality," *Angelaki: Journal of Theoretical Humanities* 5, no. 3 (2000): 3–18

⁵ Untuk tradisi, budaya dan latar belakang masyarakat Minahasa, lihat: Demy Jura, Pantjar Simatupang, and Charstar A. Rumbay, "Embracing the Emic of Minahasa celebration culture and Christian Religious Education." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024), Charstar Arstilo Rumbay, "Portraying the spirit's personality to Minahasan Christian with its ancestral spirits tradition hues." *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (2021): 101-115, Charstar A. Rumbay, Harol Lumapow, Philoteus EA Tuerah, Elni J. Usuh, Viktory N. J. Rotty, dan Jeffry S. J. Lengkong. "Embracing Mapalus Traditional Management Values for Christian Religious Education." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 7986, dan Charstar A. Rumbay, Handreas Hartono, dan Johannis Siahaya. "Binocular Vision And Archaic Religiosity In Minahasa." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022).

multireligi, khususnya di Minahasa, melalui kacamata teori hospitalitas Jacques Derrida. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun dokumen lainnya yang membahas tentang mode-rasi beragama, hospitalitas, dan dinamika sosial di Minahasa. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dari komunitas Jatun dan Werdhi Agung guna memperoleh perspektif empiris mengenai praktik kehidupan bersama dalam keberagaman agama dan budaya.

Hostipitalitas: Wajah Ganda Masyarakat Multikultural dan Multireligi

Untuk memahami ide utama artikel ini, penting untuk membedah gagasan Jacques Derrida, filsuf post-strukturalis asal Prancis, khususnya konsep hospitalitas yang ia kembangkan dalam kerangka pemikirannya tentang hospitalitas.⁶ Tentunya, Derrida melakukan sebuah upaya yang dapat disebut sebagai *neologistik*—menciptakan atau menemukan istilah ilmiah baru yang bersifat operasional. Istilah hospitalitas sendiri merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *hostility* (permusuhan) dan *hospitality* (keramahan). Dengan mengembangkan pemikiran ini, Derrida ingin menunjukkan bahwa hospitalitas tidak pernah bersifat murni, tetapi selalu mengandung unsur ambiguitas dan kontradiksi yang melekat dalam relasi antara tuan rumah (*host*) dan tamu (*guest*). Hal ini mengungkapkan bahwa hospitalitas tidak hanya berarti keterbukaan dan penerimaan terhadap orang lain, melainkan juga mencerminkan batas-batas yang diatur oleh hukum, kebijakan, dan tradisi, yang pada akhirnya membatasi penerimaan tersebut.⁷

Batas-batas yang tercipta tersebut pada dasarnya secara tidak langsung menyimpan potensi yang dapat menimbulkan permusuhan atau pertengkaran, bahkan di tengah-tengah keramahan yang sedang ditampilkan. Tentu saja, relasi dalam masyarakat multikultural dan multireligi sangat rentan terhadap dinamika semacam ini. Ketika kelompok agama Kristen dan Islam hidup dalam satu komunitas yang sama, terdapat batasan-batasan tertentu yang tidak dapat dilanggar agar keharmonisan bersama tetap terjaga. Misalnya, dalam konteks masyarakat Minahasa Kristen di Tondano, Sulawesi Utara,⁸ yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, pada hari Minggu seluruh gereja menyelenggarakan ibadah. Dalam situasi tersebut, apabila pengeras suara masjid milik komunitas Jawa Muslim di Tondano digunakan dengan volume yang terlalu keras, hal ini dapat mengganggu jalannya ibadah gereja. Dengan demikian, batasan-batasan yang ditetapkan oleh kelompok Minahasa Kristen sebagai penduduk asli sebisa mungkin tidak dilanggar agar tidak memicu ketegangan antara kedua komunitas. Situasi inilah yang oleh Derrida dipahami sebagai relasi hospitalitas—adanya keramahan yang ditawarkan oleh tuan rumah sekaligus potensi permusuhan yang muncul dalam relasi dengan tamu pendatang.

Konsep hospitalitas Derrida berakar pada kritiknya terhadap pemahaman tradisional, kerap dipandang sebagai tindakan altruistik dan tanpa syarat. Sebaliknya, Derrida menegaskan bahwa hospitalitas pada dasarnya selalu bersifat bersyarat, bahkan dalam situasi yang tampak paling inklusif sekalipun. Ia berargumen bahwa setiap tindakan menyambut tamu selalu mengandung unsur penguasaan dan kesan penaklukan terhadap pihak lain, khususnya mereka yang berbeda kultur dan agama. Dalam relasi ini, tuan rumah tetap memegang otori-

⁶ Peter Salmon, *An Event, Perhaps: A Biography of Jacques Derrida* (London: Verso Books, 2020); Benoît Peeters, *Derrida: A Biography* (Malden, MA: John Wiley & Sons, 2013); David Mikics, *Who Was Jacques Derrida?: An Intellectual Biography* (New Haven: Yale University Press, 2009).

⁷ Jacques Derrida, "Hospitality," *Angelaki: Journal of Theoretical Humanities* 5, no. 3 (2000): 3–18.

⁸ Wahyudi Hamid, "Hubungan Masyarakat Jawa Tondano dengan Minahasa," *Al-Qalam* 20, no. 3 (2014): 85–92.

tas untuk menentukan cara tamu diterima, sejauh mana mereka dapat tinggal, serta dalam kondisi apa mereka diizinkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan komunitas tuan rumah. Dalam gambaran yang sederhana, masyarakat asli di daerah tertentu akan menerima kelompok yang berbeda kultur dan budaya, tetapi memaksa untuk menjadi seperti masyarakat asli, baik dalam konteks berbudaya dan beragama. Di sinilah muncul paradoks utama dalam hospitalitas: Untuk menjadi tuan rumah yang ramah, seseorang harus memiliki kekuasaan untuk menetapkan aturan, tetapi kekuasaan itu sendiri justru menandakan adanya eksklusi dan dominasi.

Derrida menjelaskan bahwa hospitalitas tidak bisa dipahami tanpa mempertimbangkan hukum yang mengatur hubungan antara tuan rumah dan tamu. Dalam pemikirannya, terdapat dua bentuk hospitalitas yang saling berlawanan; hospitalitas tanpa syarat, dan hospitalitas bersyarat. Harapan yang ideal adalah hospitalitas tanpa syarat—seseorang menerima orang lain tanpa batasan, tanpa ekspektasi timbal balik, dan tanpa persyaratan hukum, sehingga orang yang berbeda kultur dan agama tidak dipaksa ataupun terpaksa menjadi sama dengan masyarakat lokal. Namun, dalam kenyataan sosial, hospitalitas hampir selalu bersifat bersyarat, karena kelompok lokal pada umumnya menerapkan aturan-aturan yang membatasi siapa yang dapat diterima dan dalam kondisi apa penerimaan tersebut berlangsung. Dengan demikian, hospitalitas tidak semata-mata merupakan tindakan kebaikan, melainkan juga mengandung unsur determinasi dan relasi kekuasaan.

Derrida menggunakan istilah hospitalitas untuk menyoroti ketegangan antara keterbukaan dan eksklusi dalam hospitalitas. Konsep ini menggambarkan bagaimana tindakan menerima tamu, selalu menyimpan potensi kekerasan atau permusuhan yang terselubung. Misalnya, dalam konteks transmigrasi di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Masyarakat pendatang dari Bali yang beragama Hindu hidup bersama dengan masyarakat lokal yang beragama Islam dengan budaya Mongondow dan Kristen dengan budaya Minahasa.⁹ Apakah memang masyarakat Bali Hindu diterima dengan keramahan? Atau ada permusuhan yang tersimpan pada lapisan terdalam masyarakat lokal? Dalam konteks ini, hospitalitas menjadi sarana pengendalian, di mana negara sebagai tuan rumah memiliki hak untuk menentukan siapa yang dianggap tamu yang sah dan siapa yang dianggap sebagai ancaman.

Pemikiran Derrida tentang hospitalitas juga mengacu pada aspek linguistik dan etimologis dari kata “hospitalitas” itu sendiri. Ia menyoroti bagaimana kata “host” dalam bahasa Latin (*hospes*) memiliki akar yang sama dengan “hostis”, yang berarti musuh. Ini menunjukkan bahwa dalam konsep hospitalitas terdapat ambiguitas mendasar—tamu yang diterima dengan tangan terbuka juga dapat dipandang sebagai ancaman potensial. Ambiguitas ini tidak hanya bersifat semantik, tetapi juga bersifat politis dan sosial, yang mencerminkan bagaimana masyarakat selalu menghadapi dilema dalam menerima yang asing. Derrida menegaskan bahwa hospitalitas sejati harus menghadapi dan mengakui ambiguitas, bukan mengabaikannya.

Dalam analisis terhadap hospitalitas, Derrida juga berusaha membongkar logika biner antara tuan rumah dan tamu, antara penerimaan dan penolakan. Ia berargumen bahwa hubungan antara tuan rumah dan tamu tidak pernah benar-benar jelas dan stabil, tetapi selalu berada dalam ketegangan yang berkelanjutan. Seorang tuan rumah mungkin merasa terancam oleh tamunya, sementara seorang tamu dapat merasa seperti penyusup dalam ruang

⁹ Claudia M. Demakota, Welson. M. Wangke, dan Jenny Baroleh, “Interaksi Sosial Transmigran Desa Werdhi Agung dengan Penduduk Asli Desa Ibolian di Kecamatan Dumoga Tengah,” *AGRI-SOSIOEKONOMI* 13, no. 1A (2017): 239–252.

yang tidak sepenuhnya menerimanya. Ketegangan ini mencerminkan sifat dekonstruktif dari hospitalitas yang selalu mengungkap kontradiksi dalam konsep hospitalitas itu sendiri.

Selain itu, Derrida juga menghubungkan konsep hospitalitas dengan isu-isu etika dan politik, terutama dalam konteks globalisasi, migrasi, dan krisis pengungsi. Ia menyoroti bagaimana negara-negara sering kali memanfaatkan retorika hospitalitas untuk membangun citra moral mereka, sementara pada saat yang sama menerapkan kebijakan yang menutup perbatasan bagi mereka yang mencari perlindungan. Hal ini mencerminkan bagaimana hospitalitas dapat menjadi sarana untuk memperkuat struktur kekuasaan dan dominasi. Derrida berargumentasi bahwa untuk mengatasi kontradiksi ini, kita perlu mempertimbangkan bentuk hospitalitas yang lebih radikal, yaitu hospitalitas yang tidak mengandalkan kekuasaan dan hukum sebagai dasar penerimaan terhadap orang lain.

Sedangkan dalam ranah filosofis, gagasan hospitalitas Derrida juga berhubungan dengan konsep alteritas atau “yang lain” dalam filsafat.¹⁰ Derrida mengembangkan pemikiran Levinas tentang etika keterbukaan terhadap yang lain dengan menunjukkan bahwa keterbukaan ini selalu bersifat paradoksal. Dalam relasi dengan orang lain, terdapat ketegangan antara menerima mereka sebagai tamu dan mengendalikan mereka sebagai subjek yang harus tunduk pada aturan yang telah ditetapkan oleh tuan rumah. Derrida menekankan bahwa hospitalitas sejati hanya mungkin terjadi ketika kita mampu mengakui dan menghadapi paradoks ini tanpa mencoba menyelesaikannya secara paksa dalam struktur hukum dan aturan yang membatasi.

Dari perspektif dekonstruksi, gagasan hospitalitas Derrida menantang pemahaman tradisional tentang penerimaan dan keterbukaan terhadap yang lain.¹¹ Ia mengajak kita untuk merenungkan kembali, apakah hospitalitas sejati dapat benar-benar eksis dalam dunia yang diatur oleh hukum, kebijakan, dan norma sosial? Ini juga mengingatkan kita bahwa setiap tindakan menerima orang lain selalu mengandung dimensi kekuasaan, yang dapat berubah menjadi bentuk eksklusi dan penolakan. Oleh karena itu, Derrida tidak menawarkan solusi konkret untuk dilema hospitalitas, tetapi ia mengundang kita untuk terus mempertanyakan bagaimana kita menerima dan memperlakukan yang lain dalam kehidupan sosial dan politik.

Dengan mempertimbangkan pemikiran Derrida, kita dapat melihat bahwa hospitalitas bukan sekadar konsep teoretis, tetapi juga merupakan refleksi atas realitas sosial yang kompleks. Potret kehidupan antar masyarakat asli Minahasa yang beragama Kristen di Sulawesi Utara, bagaimanapun juga, sulit untuk mengelak dari kenyataan bahwa relasi tersebut menampilkan wajah ganda dalam hubungannya dengan masyarakat Jawa Muslim dan Bali Hindu. Penjelasan yang lebih mendetail akan diuraikan pada bagian berikutnya untuk menunjukkan bagaimana keramahan dan permusuhan senantiasa menyertai relasi antar kelompok masyarakat yang berbeda kultur dan agama. Oleh karena itu, hospitalitas lebih tepat dipahami sebagai relasi yang berwajah ganda; di satu sisi menampilkan keramahan dan persahabatan, namun di sisi lain sekaligus memuat unsur permusuhan, penguasaan, dan determinasi.

Minahasa Kristen, Jawa Islam dan Minahasa Kristen, Bali Hindu

Masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara dikenal sebagai kelompok yang sangat menjunjung tinggi perdamaian, toleransi, dan juga kesetaraan antara individu. Oleh karena itu, pada beberapa kesempatan, Manado sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara meraih predikat sebagai

¹⁰ Emmanuel Levinas, *Totality and infinity: An essay on exteriority*. Vol. 1, (Springer Science & Business Media, 1979), 345-359.

¹¹ Jacques Derrida, “Deconstruction,” dalam *A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*, ed. J. A. Cuddon (Oxford: Wiley-Blackwell, 2010).

kota paling toleran di Indonesia. Setidaknya ada dua motto utama masyarakat Minahasa yang dijunjung tinggi: "torang samua basudara" dan "si tou timou tumou tou".¹² Kedua konsep ini mengikat orang Minahasa yang mayoritas beragama Kristen untuk menerima orang asing yang berbeda kultur dan agama.

Sebagai contoh, Desa Jatón, Sulawesi Utara. Nama Jatón sendiri adalah perpaduan antara kata Jawa dan Tondano. Masyarakat di desa Jatón merupakan keturunan Jawa pada saat pembuangan di era kolonial yang sudah menetap lama di kota Tondano. Itu sebabnya muncul istilah desa Jatón.¹³ Perjumpaan antara masyarakat Minahasa yang mayoritas Kristen dengan keturunan Jawa yang beragama Islam membentuk dinamika sosial yang unik. Kedua kelompok ini tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga berinteraksi dalam hubungan yang dapat disebut sebagai *hostipalistas*. Relasi ini tidak bisa direduksi menjadi sekadar keharmonisan atau konflik belaka, melainkan merupakan dialektika antara keramahan dan kekuasaan, antara persahabatan dan potensi perseteruan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Minahasa dan Jawa Islam di Jatón sering bekerja sama, terutama dalam sektor pertanian, perdagangan, dan aktivitas ekonomi lainnya. Kehidupan pasar lokal menjadi titik temu yang mempertemukan kedua komunitas ini dalam hubungan dagang yang pragmatis.¹⁴ Bahkan, masyarakat Jatón telah mempraktikkan apa yang hendak di *highlight* di tulisan ini, yaitu kesadaran moderasi beragama.¹⁵ Meski demikian, di balik interaksi ekonomi yang tampak harmonis, terdapat juga dinamika persaingan yang tidak selalu tersurat. Komunitas Minahasa yang secara ekonomi lebih mapan terkadang memegang kendali dalam jaringan distribusi, sementara komunitas Jawa Islam cenderung membangun jejaring ekonomi yang lebih tertutup di antara sesama mereka. Uriah Rumbay seorang pengusaha lokal, mengungkapkan bagaimana persaingan bisnis terjadi antara masyarakat lokal dan pendatang, baik dari Makassar yang beragama Islam maupun Jawa Islam.¹⁶ Persaingan ekonomi, bagaimanapun, telah memercikan ketegangan yang tersimpan dalam lapisan terdalam kehidupan antara budaya dan agama di Jatón.

Salah satu aspek paling mencolok dari relasi ini adalah interaksi dalam ruang keagamaan. Meskipun masyarakat Minahasa yang mayoritas Kristen dan komunitas Jawa Islam di Jatón menunjukkan toleransi beragama, ada batas-batas simbolik yang tetap dijaga. Perayaan Natal dan Idul Fitri, misalnya, menjadi momen di mana kedua komunitas saling mengunjungi dan menunjukkan rasa hormat. Namun, di saat yang sama, praktik keagamaan tetap dijaga dalam ruang eksklusif masing-masing. Masjid dan gereja menjadi simbol identitas yang tak bisa dinegosiasikan, mencerminkan bagaimana keramahan dalam interaksi sosial tetap dibingkai oleh kesadaran akan perbedaan yang fundamental.

¹² Theodorus Pangalila, Viktory. N. J. Rotty, dan Christar. A. Rumbay, "The Diversity of Interfaith and Ethnic Relationships of Religious Community in Indonesia," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 2806; Theodorus Pangalila dan Christar. A. Rumbay, "Multicultural Relation between Religious Communities in Indonesia," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024).

¹³ Suzy Azeharie, Sinta Paramita, dan Wulan Purnama Sari, "Studi Budaya Nonmaterial Warga Jatón," *Jurnal Aspikom* 3, no. 6 (2019): 1153–1162.

¹⁴ Sinta Paramita dan Wulan Purnama Sari, "Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jatón Village Minahasa," *Pekommas* 1, no. 2 (2016): 153–166; Kuncoro Djojuroto, "Ikon Tradisi Ba'do Katupat sebagai Refleksi Kebudayaan Masyarakat Jatón di Sulawesi Utara," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 2 (2013): 217–231.

¹⁵ Alon Mandimpu Nainggolan et al., "Etos Kerja Mapalus dalam Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Kampung Jawa Tondano," *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 18, no. 1 (2024): 1–11

¹⁶ Uriah Rumbay, personal interview, Tondano, December 2024.

Keseimbangan relasi antara Minahasa Kristen dan Jawa Islam di Jatón juga dipengaruhi oleh aspek politik dan kekuasaan. Secara historis, masyarakat Minahasa memiliki posisi yang lebih kuat dalam struktur pemerintahan daerah, sementara komunitas Jawa Islam lebih cenderung mempertahankan jaringan internal mereka sendiri. Dalam beberapa kesempatan, ketegangan muncul ketika ada kebijakan yang dirasa lebih menguntungkan salah satu pihak. Namun, ketegangan ini jarang meledak menjadi konflik terbuka karena adanya mekanisme sosial yang telah lama terbentuk untuk menjaga stabilitas. Tentunya ada dua wajah ganda yang ditampilkan oleh kedua belah pihak, terdapat relasi yang bercorak *hospitalitas*.

Konsep *hospitalitas* yang menggambarkan perpaduan antara keramahan dan potensi permusuhan tampak jelas dalam relasi Minahasa Kristen dan Jawa Islam di Jatón. Di satu sisi, ada semangat keterbukaan yang memungkinkan kedua komunitas ini untuk saling berinteraksi dan berbagi ruang sosial. Namun, di sisi lain, ada kesadaran akan perbedaan yang tetap dijaga dengan hati-hati. Ketika salah satu kelompok merasa terancam — baik dalam aspek ekonomi, politik, atau budaya — mekanisme perlindungan identitas segera aktif, yang dapat memunculkan ketegangan laten di antara mereka.

Relasi antara masyarakat Minahasa Kristen dan komunitas Jawa Islam di Desa Jatón adalah cerminan kompleksitas interaksi multikultural dan multireligi di Indonesia. Kehidupan mereka ditandai oleh keramahan yang tulus tetapi juga oleh kesadaran akan batas-batas identitas yang harus dihormati. Dalam dinamika ini, tidak ada dominasi mutlak atau harmoni sempurna; yang ada adalah keseimbangan antara interaksi sosial yang cair dan mekanisme perlindungan kelompok yang tetap terjaga. Relasi *hospitalitas* ini menunjukkan bahwa hidup bersama dalam keberagaman bukanlah sekadar tentang toleransi, tetapi juga tentang negosiasi yang terus-menerus antara keterbukaan dan perlindungan terhadap identitas masing-masing.

Di sisi lain, Desa Werdhi Agung, yang terletak di Sulawesi Utara, menjadi salah satu contoh konkret bagaimana interaksi multikultural dan multireligius terbentuk antara masyarakat Minahasa Kristen dan komunitas Bali Hindu. Kedua kelompok ini telah lama hidup berdampingan, membentuk suatu jaringan sosial yang diwarnai oleh dinamika kompleks antara keramahan dan potensi konflik. Relasi ini dapat dijelaskan dalam kerangka *hospitalitas*, masyarakat lokal Minahasa Kristen menerima transmigrasi dari Bali yang mayoritas beragama Hindu. Desa Wedhi Agung merupakan potret keramahan dan permusuhan dimana masyarakat multikultural dan multi religi saling berelasi. Dalam konteks ini, masyarakat Minahasa Kristen dan Bali Hindu menunjukkan pola hubungan yang mengandung harmoni dan ketegangan sekaligus, mencerminkan negosiasi terus-menerus antara identitas budaya dan kekuasaan sosial.

Secara historis, migrasi komunitas Hindu Bali ke Werdhi Agung terjadi dalam rangka program transmigrasi yang diinisiasi oleh pemerintah.¹⁷ Sebagai pendatang, mereka menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat Minahasa yang telah lama mendiami wilayah tersebut. Dalam tahap awal, masyarakat Minahasa Kristen memperlihatkan sikap *hospitalitas* dengan menerima kedatangan komunitas Bali dan memberikan ruang bagi mereka untuk membangun kehidupan baru. Sikap ini sejalan dengan nilai budaya Minahasa yang menjunjung tinggi keterbukaan dan kebersamaan dalam komunitas. Di sisi lain,

¹⁷ Novi Octavianus, "Sejarah Keberadaan Suku Bali di Bolaang Mongondow, Pindah Akibat Erupsi Gunung Agung 1963," *iNewsManado.com*, March 19, 2023.

komunitas Hindu Bali juga berupaya beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi.¹⁸

Di balik sikap terbuka ini, terdapat dinamika kekuasaan yang tak terelakkan. Masyarakat Minahasa Kristen, sebagai penduduk asli, memiliki kontrol sosial dan politik yang lebih kuat dibandingkan dengan komunitas Hindu Bali yang datang belakangan. Struktur kekuasaan ini menciptakan situasi di mana keramahan dapat berubah menjadi dominasi. Misalnya, dalam ranah pemerintahan desa, masyarakat Minahasa Kristen sering kali mendominasi posisi kepemimpinan, sementara komunitas Hindu Bali memiliki keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan.¹⁹ Keadaan ini mencerminkan bagaimana hospitalitas dapat bertransformasi menjadi bentuk kekuasaan yang bersifat eksklusif.

Di sisi lain, komunitas Hindu Bali tidak sepenuhnya berada dalam posisi subordinat. Mereka juga memiliki strategi untuk menegaskan eksistensi mereka dalam lanskap sosial desa. Salah satu bentuk perlawanan simbolik yang mereka lakukan adalah dengan tetap mempertahankan tradisi keagamaan dan budaya mereka secara kuat, seperti ritual keagamaan yang tetap dijalankan secara terbuka dan festival budaya yang menjadi sarana ekspresi identitas. Dengan cara ini, mereka menciptakan ruang bagi diri mereka sendiri dalam struktur sosial yang lebih besar. Namun, ekspresi budaya ini kadang-kadang menimbulkan gesekan, terutama ketika praktik keagamaan mereka dianggap bertentangan dengan norma-norma mayoritas Kristen di desa tersebut.

Selain itu, relasi antara kedua komunitas juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Masyarakat Hindu Bali dikenal memiliki keahlian dalam sektor pertanian dan kerajinan, yang memberi mereka daya saing ekonomi dalam komunitas lokal. Dalam beberapa kasus, keberhasilan ekonomi komunitas Hindu Bali justru menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan masyarakat Minahasa Kristen, yang dapat memperburuk ketegangan yang sudah ada.²⁰ Situasi ini mencerminkan bagaimana hospitalitas yang ditawarkan oleh kelompok dominan dapat dengan cepat bergeser menjadi sikap eksklusivitas atau bahkan permusuhan ketika kelompok tamu berhasil meningkatkan status sosial dan ekonominya.

Namun demikian, ada juga berbagai bentuk kerja sama yang memperlihatkan sisi harmonis dari hubungan ini. Misalnya, dalam aktivitas sosial seperti gotong royong dan kegiatan desa, masyarakat Minahasa Kristen dan Bali Hindu sering kali bekerja bersama untuk kepentingan bersama. Interaksi dalam kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa meskipun ada ketegangan, ada juga aspek solidaritas yang terus dipertahankan. Keterlibatan dalam pasar lokal dan hubungan pernikahan antar-komunitas juga menjadi jembatan yang mempererat relasi mereka, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan hierarki sosial yang ada.

Dengan demikian, relasi antara masyarakat Minahasa Kristen dan Bali Hindu di Desa Werdhi Agung merupakan contoh konkret dari konsep hospitalitas. Di satu sisi, ada sikap keterbukaan dan penerimaan yang mencerminkan nilai-nilai hospitalitas. Namun, di sisi lain, terdapat ketimpangan kekuasaan yang dapat memunculkan gesekan dan potensi permusuhan. Relasi ini terus berkembang dalam sebuah negosiasi yang kompleks, di mana masing-masing pihak berusaha menyeimbangkan antara adaptasi, dominasi, dan resistensi dalam dina-

¹⁸ Donald Tungkagi dan Muhammad Adlin Sila, "Baku Tolong, Torang Samua Basudara: Modal Sosial dan Titik Temu dalam Mengelola Keragaman Etnoreligius di Wilayah Transmigrasi Dumoga, Sulawesi Utara," *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 1–24

¹⁹ Wahyu Sri Widhiasih, "Pelaksanaan Pemberian Sertipikat Hak Milik atas Tanah bagi Transmigrasi dalam Mewujudkan Kepastian Hukum di Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara" (Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2022).

²⁰ Demakota et al., "Interaksi Sosial Transmigran..."

mika sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, memahami interaksi ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya melihat aspek harmoni, tetapi juga mempertimbangkan dimensi konflik yang inheren dalam hubungan multikultural dan multireligius.

Pertanyaannya adalah, apakah potret hostipitalitas di Jatón dan Werdhi Agung merupakan keniscayaan yang tidak dapat diselesaikan? Bagaimana konsep moderasi beragama yang digagas oleh pemerintah Indonesia dapat berkontribusi terhadap situasi yang menampilkan wajah ganda antara masyarakat multikultur dan multireligi? Bagian selanjutnya akan menjelaskan potensi konsep moderasi beragama bagi situasi hostipitalistik.

Potret Moderasi Beragama Menggapai Hospitalitas

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin mendapatkan perhatian dalam diskursus akademik dan kebijakan publik, terutama di negara-negara yang memiliki keberagaman agama. Secara konseptual, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku beragama yang tidak ekstrem, baik dalam bentuk fundamentalisme maupun sekularisme radikal. Dalam konteks akademik, moderasi beragama tidak hanya menjadi kajian teoretis tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.²¹ Bagian ini akan mengulas secara mendalam konsep moderasi beragama, argumentasi akademik yang mendukungnya, serta dampaknya terhadap relasi hostipitalitas di Minahasa.

Secara terminologis, kata “moderasi” berasal dari bahasa Latin “*moderatio*” yang berarti keseimbangan atau kontrol diri. Dalam konteks beragama, moderasi dapat diartikan sebagai cara beragama yang menghindari ekstremisme dan radikalisme, baik dalam bentuk konservatisme berlebihan maupun liberalisme tanpa batas.²² Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang mengacu pada sikap jalan tengah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an (QS. Al-Baqarah: 143) bahwa umat Islam adalah umat yang moderat (*ummatan wasathan*).²³ Namun demikian, dari perspektif Kristen, terdapat dasar biblis untuk konsep moderasi beragama. Alkitab memberikan dasar yang kuat melalui ajaran Yesus tentang kasih dan hidup berdampingan dengan sesama. Dalam Roma 12:18 tertulis, “Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.” Ayat ini menegaskan bahwa panggilan orang percaya bukan hanya menjaga iman pribadi, tetapi juga membangun harmoni dalam relasi sosial dengan orang lain, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama dalam terang Alkitab berarti meneladani kasih Kristus (Yoh. 13:34-35), menjunjung tinggi keadilan (Mik. 6:8), dan mengedepankan damai sejahtera sebagai wujud nyata Injil di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, moderasi bukan sekadar kompromi, melainkan ekspresi iman yang dewasa untuk mengasihi, menghargai, dan merangkul keberagaman demi kebaikan bersama.

Secara akademik, memang moderasi beragama lahir dari rahim agama Islam karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Selain itu, konsep ini digagas oleh Kementerian Agama dengan latar belakang tradisi Islam. Namun demikian, konsep ini terdapat juga pada tradisi agama lain. Moderasi beragama juga dapat dijelaskan dalam teori pluralisme agama yang dikembangkan oleh para filsuf dan teolog seperti John Hick dan Wilfred Cantwell Smith. John Hick berpendapat bahwa semua agama memiliki kebenaran yang relatif terhadap realitas transenden yang sama, sehingga sikap moderat dalam beragama memungkinkan sese-

²¹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.

²² Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

²³ Fajri Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut al-Qur’an dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): 59–70.

orang untuk mengakui validitas kepercayaan lain tanpa kehilangan identitas agamanya sendiri.²⁴ Sementara itu, dalam kajian sosiologi agama, Peter L. Berger menyatakan bahwa modernisasi telah menyebabkan masyarakat semakin plural, sehingga sikap moderat dalam beragama menjadi kebutuhan untuk menjaga harmoni sosial.²⁵

Dalam kajian akademik, terdapat beberapa alasan mengapa moderasi beragama menjadi penting. Pertama, dalam perspektif historis, sejarah mencatat bahwa ekstremisme beragama sering kali menjadi pemicu konflik dan kekerasan, baik dalam skala lokal maupun global. Perang Salib, konflik Sunni-Syiah, dan terorisme berbasis agama merupakan contoh bagaimana fanatisme agama dapat mengancam stabilitas sosial. Oleh karena itu, pendekatan moderasi menjadi solusi untuk menghindari ketegangan yang tidak perlu. Kedua, dari sudut pandang psikologi agama, moderasi beragama berkontribusi pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Studi dalam psikologi menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap moderat dalam beragama cenderung lebih toleran, fleksibel, dan memiliki empati yang lebih besar terhadap kelompok lain. Hal ini sejalan dengan teori kognitif yang menekankan bahwa individu yang berpikiran terbuka dan tidak dogmatis lebih mampu mengelola perbedaan serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Ketiga, dalam ranah hukum dan politik, moderasi beragama menjadi faktor kunci dalam membangun negara yang demokratis dan inklusif. Negara-negara yang menerapkan prinsip moderasi beragama dalam konstitusi dan kebijakan publiknya cenderung memiliki tingkat stabilitas politik yang lebih baik dibandingkan dengan negara-negara yang mengadopsi kebijakan agama yang eksklusif. Indonesia, misalnya, dengan konsep Pancasila sebagai dasar negara, berupaya mengakomodasi keberagaman agama dan menghindari diskriminasi berbasis agama.²⁶

Moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sosial, terutama dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Salah satu manfaat utama dari moderasi beragama adalah terciptanya toleransi antarumat beragama.²⁷ Toleransi ini bukan hanya sekadar sikap menerima perbedaan, tetapi juga melibatkan interaksi aktif dan dialog antaragama yang bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial. Selain itu, moderasi beragama juga berperan dalam membentuk etika sosial yang inklusif.²⁸ Sikap moderat dalam beragama mendorong individu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan konsep *civic religion* yang dikembangkan oleh Robert Bellah & Hammond, di mana agama berperan sebagai sumber moral yang mendukung pembangunan masyarakat yang harmonis.²⁹

Dalam konteks masyarakat plural seperti di Indonesia, moderasi beragama berperan penting dalam membangun harmoni sosial, terutama di daerah dengan keberagaman agama yang

²⁴ John Hick, *God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion* (London: Springer, 1988).

²⁵ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Open Road Media, 2011).

²⁶ Abid Nurhuda dan Nur Aini, "Bergandengan di Tengah Keberagaman," *Jurnal Sudut Pandang* 2, no. 9 (2021): 24–27; M. Munif, Mujamil Qomar, dan Abdul Aziz, "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia," *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 417–430; Khaerul Amri, "Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama di Indonesia," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 4, no. 2 (2021): 179–196.

²⁷ Muhammad Abror, "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–155.

²⁸ Theguh Saumantri dan Bisri, "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)," *Jurnal Ilmiah Falsafah* 9, no. 2 (2023): 98–114.

²⁹ Robert N. Bellah dan Phillip E. Hammond, *Varieties of Civil Religion* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2013).

tinggi seperti di Jatón dan Werdhi Agung. Di dua wilayah ini, komunitas Minahasa Kristen telah lama berinteraksi dengan komunitas Jawa Islam dan Bali Hindu, membentuk relasi yang mencerminkan nilai-nilai *hospitalitas*.

Moderasi beragama memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang *hospitable* gantinya *hospitalitas*. Sikap moderasi beragama sepatutnya dikembangkan dalam komunitas ini; hal tersebut memungkinkan mereka hidup berdampingan dalam harmoni, tanpa adanya dominasi satu kelompok atas kelompok lainnya. Dengan menjunjung tinggi moderasi beragama, konsep *hospitalitas* dapat dicapai dan tercermin dalam interaksi sosial sehari-hari, di mana praktik keagamaan yang berbeda tidak menjadi sumber konflik, tetapi justru menjadi elemen pembentuk kohesi sosial.

Di sisi lain, relasi antara komunitas Minahasa Kristen dan Bali Hindu di Werdhi Agung sepatutnya dapat menggunakan konsep moderasi beragama agar berperan dalam membangun keharmonisan antarumat beragama. Dengan adanya pemahaman moderasi beragama, maka nilai-nilai pluralisme dan toleransi, interaksi antarkomunitas ini berkembang dalam semangat saling menghargai.

Tentunya, moderasi beragama dalam konteks ini bukan hanya ditunjukkan dalam sikap toleransi, tetapi juga dalam keterbukaan terhadap praktik keagamaan yang berbeda tanpa ada penguasaan, determinasi, atau relasi kekuasaan antara masyarakat yang berbeda kultur dan agama. Masyarakat Minahasa Kristen di Werdhi Agung dan Jatón dapat menunjukkan penerimaan terhadap ekspresi keagamaan komunitas Islam dan Hindu, misalnya melalui penghormatan terhadap hari-hari besar keagamaan masing-masing kelompok tanpa memberikan batasan-batasan tertentu. Hal ini juga dapat diaktualisasikan dalam partisipasi dalam kegiatan sosial bersama, seperti gotong royong, upacara adat, serta kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Dengan demikian, konsep moderasi beragama bukan hanya menjadi prinsip normatif, tetapi juga menjadi praktik nyata dalam menentang relasi *hospitalitas* dan membangun *hospitalitas* antaragama di Jatón dan Werdhi Agung. Melalui sikap moderat, masyarakat dapat menghindari konflik berbasis agama dan justru memperkuat solidaritas sosial yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan bersama. Inilah yang menjadikan moderasi beragama sebagai kunci dalam menjaga keberagaman di Indonesia tetap harmonis dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Relasi masyarakat multikultural dan multireligi di Indonesia, khususnya di Minahasa, menunjukkan dinamika *hospitalitas* sebagaimana dikemukakan oleh Jacques Derrida, di mana keramahan dan permusuhan dapat hadir secara bersamaan dalam interaksi sosial. Komunitas Jatón dan Werdhi Agung menjadi contoh nyata bagaimana hubungan antaragama tidak hanya didasarkan pada toleransi dan keterbukaan, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan determinasi kelompok mayoritas terhadap minoritas. Oleh karena itu, gagasan moderasi beragama menjadi solusi alternatif yang memungkinkan hubungan yang lebih *hospitalis*, yakni hubungan yang dilandasi oleh sikap saling menghargai, dialog yang setara, serta kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Ke depan, kajian serupa dapat diperluas dengan membandingkan konteks-konteks lokal lain di Indonesia, atau bahkan lintas negara, sehingga diharapkan lahir paradigma baru yang lebih komprehensif dalam membangun kehidupan bersama yang berkeadilan, setara, dan damai.

Referensi

- Abror, Muhammad. "Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–155.
- Adiprasetya, Joas. "Nabi dan Sahabat: Teologi Publik sebagai Keterlibatan Simbolis." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 283–299.
- Azeharie, Suzy, Sinta Paramita, dan Wulan Purnama Sari. "Studi Budaya Nonmaterial Warga Jatón." *Jurnal Aspikom* 3, no. 6 (2019): 1153–1162.
- Bellah, Robert N., dan Phillip E. Hammond. *Varieties of Civil Religion*. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2013.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Open Road Media, 2011.
- Demakota, Claudia M., Welson M. Wangke, dan Jenny Baroleh. "Interaksi Sosial Transmigran Desa Werdhi Agung dengan Penduduk Asli Desa Ibolian di Kecamatan Dumoga Tengah." *AGRI-SOSIOEKONOMI* 13, no. 1A (2017): 239–252.
- Derrida, Jacques. "Deconstruction." Dalam *A Dictionary of Literary Terms and Literary Theory*, diedit oleh J. A. Cuddon. Oxford: Wiley-Blackwell, 2010.
- — —. "Hostipitality." *Angelaki: Journal of Theoretical Humanities* 5, no. 3 (2000): 3–18.
- Djojoseduroto, Kuncoro. "Ikon Tradisi Ba'do Katupat sebagai Refleksi Kebudayaan Masyarakat Jatón di Sulawesi Utara." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 2 (2013): 217–231.
- Dinia, Amalia, Isnaini Nurul Hanifah, Ahmad Fauzi, dan Rizal Maulana. "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Toleransi dan Perdamaian di Indonesia." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 18, no. 2 (2024): 142.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Hamid, Wahyudi. "Hubungan Masyarakat Jawa Tondano dengan Minahasa." *Al-Qalam* 20, no. 3 (2014): 85–92.
- Hick, John. *God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion*. London: Springer, 1988.
- Jura, Damsy, Pantjar Simatupang, dan Christar A. Rumbay. "Embracing the Emic of Minahasa Celebration Culture and Christian Religious Education." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024).
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Vol. 1. Dordrecht: Springer Science & Business Media, 1979.
- Mandimpu Nainggolan, Alon, et al. "Etos Kerja Mapalus dalam Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Kampung Jawa Tondano." *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 18, no. 1 (2024): 1–11.
- Mikics, David. *Who Was Jacques Derrida?: An Intellectual Biography*. New Haven: Yale University Press, 2009.
- Munif, M., Mujamil Qomar, dan Abdul Aziz. "Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 417–430.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, et al. "Etos Kerja Mapalus dalam Penguatan Moderasi Beragama Masyarakat Kampung Jawa Tondano." *Tatar Pasundan* 18, no. 1 (2024): 1–11.
- Octavianus, Novi. "Sejarah Keberadaan Suku Bali di Bolaang Mongondow, Pindah Akibat Erupsi Gunung Agung 1963." *iNewsManado.com*, 19 Maret 2023.
- Pangalila, Theodorus, Viktory N. J. Rotty, dan Christar A. Rumbay. "The Diversity of Interfaith and Ethnic Relationships of Religious Community in Indonesia." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 2806.
- Pangalila, Theodorus, dan Christar A. Rumbay. "Multicultural Relation between Religious Communities in Indonesia." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024).

- Paramita, Sinta, dan Wulan Purnama Sari. "Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jatun Village Minahasa." *Pekommas* 1, no. 2 (2016): 153–166.
- Peeters, Benoît. *Derrida: A Biography*. Malden, MA: John Wiley & Sons, 2013.
- Rantung, Djoys A. "A Proposal of Multicultural Relation: Christian Religious Education and Religious Moderation." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 1 (2024).
- Rumbay, Charstar A. "The Knowledge of Hospitality in the Redemption of Christ." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 2 (2019): 66–75.
- Rumbay, Charstar Arstilo. "Portraying the Spirit's Personality to Minahasan Christian with Its Ancestral Spirits Tradition Hues." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (2021): 101–115.
- Rumbay, Charstar A., Harol Lumapow, Philoteus E. A. Tuerah, Elni J. Usuh, Viktory N. J. Rotty, dan Jeffry S. J. Lengkong. "Embracing Mapalus Traditional Management Values for Christian Religious Education." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022): 7986.
- Rumbay, Charstar A., Handreas Hartono, dan Johannis Siahaya. "Binocular Vision and Archaic Religiosity in Minahasa." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022).
- Rumbay, Uriah. Wawancara pribadi. Tondano, Desember 2024.
- Salmon, Peter. *An Event, Perhaps: A Biography of Jacques Derrida*. London: Verso Books, 2020.
- Saumantri, Theguh, dan Bisri. "Moderasi Beragama Perspektif Etika (Analisis Pemikiran Franz Magnis-Suseno)." *Jurnal Ilmiah Falsafah* 9, no. 2 (2023): 98–114.
- Siahaan, Harls Evan R., Munatar Kause, dan Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–143.
- Siahaan, Harls Evan R., dan Munatar Kause. "Hospitalitas sebagai Laku Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 232–242.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Tohari, Hidayatulloh. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 43–47.
- Tungkagi, Donald, dan Muhammad Adlin Sila. "Baku Tolong, Torang Samua Basudara: Modal Sosial dan Titik Temu dalam Mengelola Keragaman Etnoreligius di Wilayah Transmigrasi Dumoga, Sulawesi Utara." *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 1–24.
- Widhiasih, Wahyu Sri. "Pelaksanaan Pemberian Sertipikat Hak Milik atas Tanah bagi Transmigrasi dalam Mewujudkan Kepastian Hukum di Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara." Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2022.